

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Hal ini terlihat pada program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terkait upaya peningkatan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia melalui beberapa program, diantaranya Pendidikan Menengah Universal (PMU) atau dikenal dengan 'rintisan wajib belajar 12 tahun' (Meirina, 2012). Setelah menempuh pendidikan 12 tahun maka perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan berikutnya.

Perguruan Tinggi menawarkan berbagai manfaat diantaranya, perguruan tinggi dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bidang yang dipilih oleh mahasiswa. Perguruan tinggi juga dapat membantu mahasiswa untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan mengekspresikan isi pikiran mereka dengan jelas, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, perguruan tinggi juga dapat memberikan kesempatan kepada para sarjana untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan penghasilan yang lebih banyak. Dengan adanya berbagai manfaat tersebut tidak sedikit calon mahasiswa melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi bahkan sampai ke luar daerah asalnya.

Indonesia memiliki beberapa daerah yang memiliki banyak perguruan tinggi, salah satunya adalah Bandung. Kota Bandung memiliki lebih dari 150

perguruan tinggi, mulai dari Perguruan Tinggi Negeri, Institut, Universitas, Politeknik, Sekolah Tinggi dan Akademi. Bandung banyak dipilih oleh mahasiswa pendatang sebagai tempat untuk melanjutkan pendidikan.

Salah satu universitas yang memiliki banyak mahasiswa pendatang adalah Universitas "X". Daerah mahasiswa pendatang di Universitas "X" salah satunya berasal dari Bali, yang sebagian besar tergabung dalam organisasi Keluarga Mahasiswa Hindu (KMH) "X". KMH "X" merupakan suatu lembaga kerohanian sebagai sarana pengembangan dan penghayatan rohani bagi mahasiswa yang beragama Hindu (KMH Saraswati, 2011). Mahasiswa yang berasal dari Bali dan menganut agama Hindu akan bergabung menjadi anggota KMH "X".

Kegiatan yang biasa dilakukan oleh KMH "X" adalah persembahyangan ke pura pada saat *piodalan* (hari suci agama Hindu), pertemuan Jumat, olahraga bersama seperti futsal dan *jogging*, pelatihan keahlian khusus dan belajar bersama. Selain itu, KMH "X" juga memiliki kegiatan rutin yang dilakukan setiap tahun seperti Makrab PASUPATI (Pasraman Hindu dan Pengakraban Anggota Baru KMH "X"), lomba-lomba antar KMH se-Bandung Raya maupun se-Jawa, Tirtayarta dan UDG (Utsawa Dharma Gita) yang melombakan 4 kategori, yaitu lomba *sloka*, lomba *kidung*, lomba *dharma wacana*, lomba *phalawakya* dan lomba *dharma widya* yang diikuti oleh mahasiswa dan mahasiswi di perguruan tinggi di Jawa.

Apabila dibandingkan dengan KMH-KMH yang terdapat di berbagai universitas di Kota Bandung, KMH "X" merupakan KMH yang paling banyak memiliki kegiatan kebudayaan Bali di Kota Bandung. Selain itu KMH "X" juga

memiliki banyak anggota aktif dalam organisasi KMH “X”. Saat ini, jumlah anggota dan pengurus di KMH “X” sebanyak 220 mahasiswa.

Anggota KMH “X” dalam kesehariannya berinteraksi baik dengan anggota KMH “X” sendiri maupun dengan mahasiswa dan orang-orang yang berasal dari suku yang berbeda. Misalnya ketika proses belajar di kelas yang mengharuskan anggota KMH “X” untuk menyelesaikan tugas secara berkelompok. Mereka harus melakukan penyesuaian diri di dalam kelas agar dapat berinteraksi dengan baik serta dapat memperoleh anggota kelompok dan dapat menyelesaikan tugas perkuliahan dengan baik bersama dengan teman-teman yang berasal dari budaya yang berbeda. Apabila anggota KMH “X” tidak dapat melakukan penyesuaian diri dan sosialisasi di dalam kelas dengan teman-teman maupun dosen dengan baik, maka mereka akan mengalami kesulitan ketika menjalani proses pendidikan.

Selain kegiatan belajar, anggota KMH “X” juga berinteraksi dengan orang-orang di Kota Bandung yang mayoritasnya adalah budaya Sunda. Dengan adanya interaksi tersebut, mereka akan menjumpai perbedaan kebiasaan antara Bali dan Bandung. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari keseharian hidup umat Hindu di Bali yang tidak pernah sepi dari upacara keagamaan. Mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali umat Hindu tidak lepas dari pengamalan ajaran *Purana*, misalnya memuja dan mohon keselamatan kepada dewa-dewa, seperti doa bangun tidur, *mebanten saiban* usai memasak, melaksanakan upacara dengan menghaturkan *sesajen* pada hari-hari yang disucikan sampai akhirnya tidur pada malam hari dengan doa sebelum tidur (Sumadi, diakses tanggal 26 Januari 2015).

Lain halnya dalam budaya Sunda yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Setiap harinya anggota KMH “X” akan mendengar *adzan* berkumandang setiap lima kali dalam sehari di lingkungan tempat tinggal mereka yang jarang mereka jumpai di Bali. Kemudian, terdapat kepercayaan dalam agama Islam yang bertentangan dengan ritual-ritual yang ada dalam kepercayaan agama Hindu. Misalnya, membakar kemenyan, membakar dupa, jenis makanan yang dianggap halal serta ritual-ritual keagamaan yang lainnya.

Perbedaan lainnya adalah dalam hal makanan dan minuman, budaya Sunda menyukai air teh tanpa gula dan rasa pedas yang tidak kuat. Selain itu pada budaya Sunda terdapat lalapan hampir disetiap makanan yang berupa *leunca*, daun selada, kemangi, mentimun dan kol. Orang Sunda biasa mengkonsumsi lalapan tersebut tanpa dimasak terlebih dahulu. Berbeda dengan di Bali yang memiliki makanan khas yang pedas dengan bumbu rempah yang lengkap. Selain itu, umat Hindu juga sering menghadirkan makanan-makanan yang dianggap *non halal* saat ada kegiatan adat dan upacara-upacara keagamaan lainnya.

Selain adat istiadat, makanan dan agama, terdapat perbedaan dalam hal bahasa pada budaya Sunda dan Bali. Baik budaya Sunda maupun Bali, masing-masing memiliki logat dan bahasa yang berbeda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Terkadang, terdapat beberapa bahasa yang sama namun memiliki arti yang berbeda. Perbedaan dalam hal bahasa ini memungkinkan untuk timbulnya salah persepsi dan konflik apabila anggota KMH “X” kurang memiliki pemahaman yang baik dalam hal berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dengan adanya perbedaan tersebut, anggota

KMH “X” perlu untuk melakukan penyesuaian diri dalam hal bahasa agar anggota KMH “X” dapat berkomunikasi dengan baik dan menghindari persepsi yang salah ketika berkomunikasi satu sama lain.

Penyesuaian diri tersebut penting dilakukan oleh anggota KMH “X” karena mereka berada pada rentang 12-23 tahun, yang menurut Stanley Hall, pada rentang usia tersebut, individu memiliki minat terhadap eksplorasi identitas dan pengetahuan sosial yang lebih mendalam. Apabila anggota KMH “X” mengalami isolasi sosial atau ketidakmampuan untuk masuk ke dalam suatu jaringan sosial, maka akan memungkinkan terjadi berbagai bentuk masalah dan gangguan dimulai dari masalah kenakalan dan masalah minum alkohol hingga depresi (Santrock, 2002).

Erikson (1968) menjelaskan bahwa remaja mengalami tahap identitas vs kebimbangan identitas, yaitu tahap perkembangan saat individu berada ditahap remaja. Pada tahap ini, anggota KMH “X” berusaha untuk menemukan siapakah mereka sebenarnya, apa saja yang ada didalam diri mereka dan arah mereka dalam menjalani hidup. Anggota KMH “X” yang berhasil menghadapi identitas yang saling bertentangan akan mendapatkan pemikiran baru dan dapat diterima mengenai dirinya. Remaja yang tidak berhasil akan mengalami *identity confusion* bisa menyebabkan penarikan diri, mengisolasi diri dari teman sebaya dan keluarga atau meleburkan diri dan kehilangan identitasnya.

Berdasarkan hasil survey dengan menggunakan metode wawancara kepada 10 anggota KMH “X”, tujuh orang (70%) merasa perbedaan budaya antara Bandung dan Bali yang membuat mereka kesulitan untuk melakukan aktivitas

sehari-hari dan hal tersebut cukup menghambat proses pendidikan yang dijalani. Misalnya dalam hal berkomunikasi, adanya perbedaan bahasa dan dialek yang digunakan antara di Bali dan Bandung. Perbedaan bahasa ini membuat anggota dalam KMH “X” yang mulanya ingin turut berkomunikasi menjadi segan berbicara atau memulai pembicaraan karena tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh orang lain dan takut memulai pembicaraan untuk menghindari kesalahpahaman arti bahasa.

Mereka sering mendengar kata *cicing* yang dalam bahasa Sunda berarti diam namun ketika mendengar kata tersebut mereka merasa tersinggung karena dalam bahasa Bali *cicing* berarti anjing. Saat memberanikan diri untuk memulai pembicaraan, mereka juga merasa malu ketika diejek oleh teman-teman karena berbicara dengan logat Bali. Selain itu, beberapa teman-teman mengajarkan bahasa Sunda yang salah kepada mereka seperti memberi tahu arti kata bahasa Sunda yang salah dan ketika bahasa tersebut digunakan, mereka mendapat cemooh dan ditertawakan.

Selain itu, tujuh orang (70%) merasa kesulitan ketika akan melakukan persembahyangan setiap harinya. Mereka sulit menemukan sarana prasarana untuk melakukan persembahyangan seperti janur, bunga, *porosan*, dupa dan *kwangen*. Di Bali, sarana prasarana ini sangat mudah ditemukan, namun di Bandung mereka harus ke Pura terlebih dahulu karena mereka hanya bisa mendapatkannya di Pura. Apabila tidak sempat ke Pura, mereka biasanya hanya menggunakan dupa saja untuk melakukan persembahyangan di tempat tinggal mereka, namun mereka merasa kurang nyaman apabila tidak menggunakan sarana

yang lengkap. Selain itu, mereka merasa segan dan merasa tidak nyaman ketika menyalakan dupa di tempat tinggal (*kost*) mereka karena wangi dupa akan terhirup oleh orang-orang yang tinggal disana dan mereka mengetahui bahwa tidak semua orang terbiasa dengan kebiasaan tersebut.

Saat akan ke Pura, mereka juga tidak nyaman ketika orang-orang menanyakan mengenai *bija* yang terbuat dari beras yang digunakan di dahi. Biasanya setelah bersembahyang dari pura mereka menjatuhkan sendiri *bija* yang mereka gunakan ketika akan menuju tempat umum karena segan dan takut dinilai aneh atau kurang sesuai dengan lingkungan setempat. Mereka juga cemas dinilai kurang baik atau tidak sesuai dengan norma atau kebiasaan ketika orang-orang di *kost* mempertanyakan kebiasaan *mebanten saiban* ketika selesai memasak nasi.

Lima orang (50%) mengatakan kesulitan ketika mencari makanan khas bali. Mereka harus menunggu hari-hari besar agama Hindu untuk dapat mengkonsumsi makanan khas Bali. Hal tersebut dikarenakan makanan tersebut hanya di jual di pura pada hari-hari besar agama Hindu. Terkadang mereka menahan lapar karena mereka tidak berselera untuk mengkonsumsi makanan yang ada di sekitar lingkungan mereka dan meminta keluarga untuk mengirimkan makanan khas daerah Bali. Mereka juga harus memaksakan diri untuk mengkonsumsi makanan yang tidak biasanya mereka konsumsi setiap hari di budaya asal mereka.

Kejadian-kejadian tersebut hampir setiap hari dirasakan oleh kelima mahasiswa yang tergabung dalam KMH “X”. Kesulitan dan ketegangan yang mereka hadapi ketika berada di budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka

miliki disebut *acculturative stress*. *Acculturative stress* merupakan respon individu terhadap kejadian-kejadian dalam hidup yang berakar pada pengalaman akulturasi ketika kejadian-kejadian tersebut melebihi kapasitas mereka dalam menangani kejadian-kejadian tersebut. Seringkali reaksi-reaksinya termasuk peningkatan level depresi (berhubungan dengan pengalaman kehilangan budaya) dan kecemasan (berhubungan dengan kebingungan mengenai bagaimana sebaiknya hidup dalam lingkungan baru) (Berry, 2002). Situasi ini menyebabkan individu tersebut berusaha melakukan adaptasi. Salah satu bentuk adaptasi tersebut adalah strategi akulturasi.

Akulturasi mencakup semua perubahan yang muncul sebagai kontak antara individu dan kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda (Berry, 2006). Hasil proses akulturasi sesuai dengan sejauh mana individu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baru dan mempertahankan budaya aslinya. Partisipasi dan pemeliharaan budaya tersebut akan mendapat empat hasil yang berbeda. Akulturasi akan menghasilkan empat kemungkinan hasil akhir yang akan terjadi pada anggota KMH "X" yaitu asimilasi, integrasi, separasi dan marjinalisasi.

Integrasi yaitu individu tetap mempertahankan budaya asli mereka tetapi individu juga ingin berpartisipasi terhadap budaya luar yang masuk ke dalam budaya mereka. Strategi kedua asimilasi, yaitu individu tidak memiliki kontak dengan budaya asli mereka tetapi individu lebih memilih mengadakan kontak dengan budaya luar. Strategi ketiga adalah separasi yaitu individu mempertahankan nilai-nilai budaya asli mereka dan menolak nilai-nilai budaya

luar yang masuk. Strategi akulturasi keempat adalah marginalisasi, yaitu individu menolak budaya asli dan budaya luar.

Dalam jurnal *Acculturation Strategies and Its Effect on Depressive Symptoms in The Brazilian Immigrant Community in The Greater Toronto Area* oleh Iara Regina Da Costa (2008), strategi akulturasi dapat dilihat pada empat domain. Domain pertama yaitu domain keluarga, domain kedua yaitu domain kehidupan sosial, domain ketiga yaitu domain kehidupan sehari-hari dan domain keempat adalah domain *power relation*.

Berdasarkan hasil survey diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran strategi akulturasi pada mahasiswa Bali di “X” di Kota Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui gambaran strategi akulturasi pada anggota KMH “X” di Kota Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud**

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai strategi akulturasi pada anggota KMH “X” di kota Bandung.

### **1.3.2 Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai strategi akulturasi pada anggota KMH “X” di kota Bandung yang dilihat dari

empat domain yaitu domain keluarga, domain kehidupan sehari-hari, domain kehidupan sosial dan domain *power relation*.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Ilmiah**

- Sebagai sumbangan yang diharapkan dapat memperkaya penelitian dan pemahaman kajian ilmu Psikologi Sosial terutama mengenai strategi akulturasi.
- Memberikan informasi kepada peneliti lain sebagai bahan acuan ketika akan meneliti mengenai strategi akulturasi.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- Memberikan informasi kepada ketua KMH “X” mengenai strategi akulturasi yang dipilih anggota KMH “X” dengan harapan agar dapat digunakan sebagai acuan untuk menyusun program-program demi meningkatkan interaksi antara anggota KMH “X” dengan lingkungan tempat tinggal mereka menjadi lebih baik.
- Memberikan informasi kepada Universitas “X” yang memiliki mahasiswa yang berasal dari daerah Bali dengan harapan informasi tersebut dapat digunakan sebagai landasan dalam penyusunan program penyesuaian diri pada masa orientasi.
- Memberikan informasi kepada dosen wali yang memiliki mahasiswa yang berasal dari Bali untuk digunakan sebagai bahan pengarahan dan pengembangan mahasiswa.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Anggota KMH “X” tidak semata-mata mengetahui nilai dan norma budaya Bali sejak baru lahir, namun budaya Bali yang mereka miliki merupakan hasil dari proses enkulturasi. Mereka akan melewati proses enkulturisasi selama hidupnya dimana mereka mempelajari nilai dan norma kebudayaan (Grunland dan Mayers, 2002). Enkulturasasi yang dialami oleh anggota KMH “X” berupa perilaku belajar yang diterimanya sejak masih anak-anak mulai dari bahasa, sopan santun, nilai-nilai dan adat istiadat yang merupakan bagian dari budaya kelompoknya sendiri, yaitu budaya Bali. Mereka dapat mengalami enkulturasasi dari orang tua, orang dewasa Bali dan teman-teman Bali.

Perilaku belajar yang didapat oleh anggota KMH “X” berasal dari orang tua, figur signifikan dan teman-teman. Misalnya sejak kecil mereka menyesuaikan diri dengan peraturan dan kebiasaan yang berlaku dalam keluarganya, mengenal agama dan adat istiadat seperti cara bersembahyang, cara melakukan kegiatan adat seperti tari, kidung, menyiapkan sarana dan prasarana upacara hingga seterusnya sampai ke luar lingkup keluarga seperti tata cara bermasyarakat serta norma dan sopan santun yang sesuai dengan nilai yang ada dalam budaya Bali.

Dengan melanjutkan pendidikannya di Bandung, anggota KMH “X” meninggalkan tempat asal mereka di Bali. Kemudian mereka berpindah tempat tinggal di daerah baru yaitu Bandung dalam kurun waktu tertentu. Perpindahan dari daerah asal ke daerah baru menuntut mereka untuk mampu menyesuaikan diri dengan budaya yang berbeda dengan budaya asalnya di Bali.

Anggota KMH “X” tidak hanya melakukan kegiatan belajar di kampus namun mereka juga akan melakukan interaksi dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan adanya interaksi tersebut ditemukan beberapa perbedaan antara budaya Bali dan budaya Sunda. Perbedaan tersebut diantaranya dalam hal adat istiadat, ritual keagamaan, bahasa, dialek, norma sopan santun, makanan dan minuman.

Perbedaan kebiasaan tersebut dinilai sebagai kesulitan dan ketegangan bagi anggota KMH “X” yang disebut sebagai *aculturative stress*. *Aculturative stress* adalah reaksi stress dalam menanggapi peristiwa kehidupan yang berakar pada pengalaman akulturasi. Untuk mengatasi *aculturative stress* tersebut, anggota KMH “X” melakukan penyesuaian diri dengan menggunakan strategi akulturasi.

Penyesuaian diri ini penting untuk anggota KMH “X” agar dapat menjalani pendidikan dengan baik, bergaul secara adaptif, dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat dan norma yang ada di kota Bandung. Jika anggota KMH “X” tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, maka mereka akan cenderung kaku dalam pergaulannya, cenderung menghindari norma-norma dan aturan-aturan di Kota Bandung yang memungkinkan timbulnya konflik.

Akulturasi akan menghasilkan empat strategi akulturasi yang akan dialami oleh individu dan akan diadopsi oleh individu tersebut sebagai bagian dari dirinya. Aspek sikap dan perilaku akan dilibatkan dimana kedua hal tersebut mempengaruhi individu dalam melakukan strategi akulturasi dan ditampilkan

dalam tingkah laku individu dalam kesehariannya. Empat macam strategi akulturasi tersebut yaitu, integrasi, asimilasi, separasi dan marginalisasi.

Integrasi yaitu individu tetap mempertahankan budaya asli mereka tetapi individu juga ingin berpartisipasi terhadap budaya luar yang masuk ke dalam budaya mereka. Anggota KMH “X” tetap menjaga budaya Bali dengan sikap bangga memiliki budaya Bali, menyukai budaya Bali, dan antusias terhadap budaya Bali serta mereka memiliki perilaku yang tetap menjalankan ritual seperti *mebanten saiban* seusai memasak nasi, mengikuti kegiatan kebudayaan Bali yang diadakan oleh organisasi KMH.

Mereka juga turut mempelajari budaya Sunda dengan sikap mentoleransi dan menghargai kegiatan budaya Sunda dan perilaku seperti mempelajari bahasa Sunda, bertanya mengenai adat istiadat budaya Sunda kepada teman-teman atau senior di kampus. Mereka juga mulai mencoba makanan khas Bandung, mereka tidak malu untuk bertanya kepada teman agar dapat menghindari kesalahpahaman.

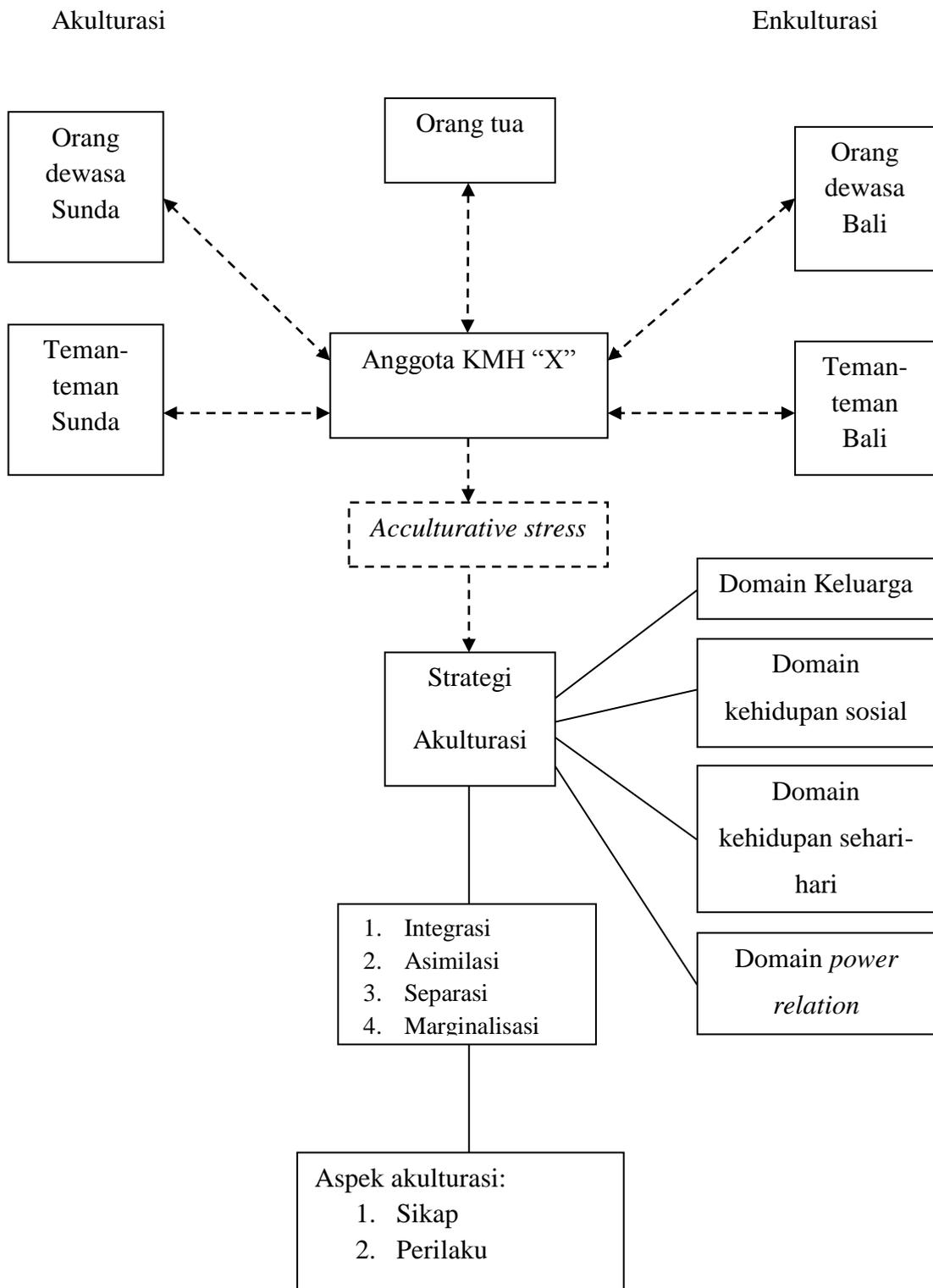
Strategi kedua asimilasi, yaitu individu tidak memiliki kontak dengan budaya asli mereka tetapi individu lebih memilih mengadakan kontak dengan budaya luar. Misalnya mahasiswa yang tergabung dalam KMH “X” memiliki sikap antusias terhadap budaya Sunda dan melupakan budaya Bali serta mereka juga memiliki perilaku meninggalkan budaya Bali dengan mengurangi interaksi dengan orang-orang yang berasal dari Budaya Bali dan kemudian melakukan kontak dengan budaya Sunda dengan mengikuti nilai-nilai Budaya Sunda.

Strategi ketiga adalah separasi yaitu individu mempertahankan nilai-nilai budaya asli mereka dan menolak nilai-nilai budaya luar yang masuk. Misalnya

mahasiswa yang tergabung dalam KMH “X” memiliki sikap menyukai dan bangga memiliki budaya Bali serta memiliki perilaku menolak untuk mencari informasi dan menolak mengadopsi budaya Sunda serta terus mempelajari dan mengikuti kegiatan budaya Bali.

Strategi akulturasi keempat adalah marginalisasi, yaitu individu menolak budaya asli dan budaya luar. Misalnya anggota KMH “X” memiliki sikap tidak acuh terhadap budaya Sunda dan Bali serta memiliki perilaku tidak memilih dan tidak mengadopsi baik budaya Bali maupun Budaya Sunda.

Dalam jurnal *Acculturation Strategies and Its Effect on Depressive Symptoms in The Brazilian Immigrant Community in The Greater Toronto Area* oleh Iara Regina Da Costa (2008), strategi akulturasi dapat dilihat pada empat domain. Domain pertama yaitu domain keluarga yang berisi tentang subdomain pernikahan dan pengasuhan anak, domain kedua yaitu domain kehidupan sosial yang berisi tentang subdomain persahabatan dan aktivitas sosial, domain ketiga yaitu domain kehidupan sehari-hari yang berisi tentang subdomain makanan dan bahasa. Domain keempat adalah domain *power relation* yang berisi tentang subdomain perilaku mengenai hubungan perempuan dan laki-laki serta perilaku mengenai perbedaan etnis.



**Bagan 1.1 Skema Kerangka Pikir**

## 1.6 Asumsi Penelitian

- Ada perbedaan kebiasaan antara Budaya Bandung dan Budaya Bali.
- Terjadi akulturasi pada anggota KMH “X” karena adanya pertemuan budaya Bali dan Sunda.
- Ada *acculturative stress* pada mahasiswa yang tergabung dalam KMH “X” di Kota Bandung.
- Strategi akulturasi dilihat dari empat domain yaitu domain keluarga, domain kehidupan sosial, domain kehidupan sehari-hari dan domain *power relation*.
- Strategi akulturasi memiliki dua aspek yaitu aspek sikap dan aspek perilaku.